

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang, sangat berpengaruh terhadap segala dimensi kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan mampu bersaing. Sumber daya yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian.

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Trianto (2011 :1)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang. Pendidikan juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menuntut lembaga pendidikan untuk bekerja lebih baik dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pendidikan yang ada di negara kita. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Baik buruknya suatu proses pembelajaran adalah salah satu faktor dominan dalam menentukan kualitas pendidikan.

Pendidikan matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan matematika mempunyai peran yang sangat dominan dalam mencerdaskan siswa dengan jalan mengembangkan kemampuan berfikir kritis, analisis dan logis. Salah satu masalah yang di hadapi dunia pendidikan Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan matematika, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran, sehingga menyebabkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia. Hal ini di dukung oleh pernyataan Frederick (<http://www.uai.ac.id.html>)

Matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat penting untuk di pelajari oleh siswa dalam dunia pendidikan. Matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju dan berkembang pesat.

Menurut Cornelli (dalam Abdurrahman, 2012: 253) yang mengemukakan bahwa:

Ada lima alasan pentingnya belajar matematika yaitu karena matematika merupakan : (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Sementara Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012:253) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan ; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai ; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas ; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara ; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan ; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Disamping itu matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi dan meningkatkan daya pikir manusia. Dengan belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan. Karena dengan belajar matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktivitas kreatif dan pemecahan masalah.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan masalah serius yang harus diatasi, sebab berhasilnya proses pembelajaran tidak hanya tergantung pada guru tetapi juga tergantung pada siswa. Guru sebagai salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas harus mampu memilih model dan metode pembelajaran yang cocok untuk

meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui model pembelajaran, cara berfikir dan mengekspresikan ide.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah ketidaksukaan siswa terhadap pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan negatif dalam benak siswa mengenai pelajaran matematika. Siswa menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang menyulitkan, sehingga siswa merasa takut untuk menghadapinya. Seperti yang dikemukakan oleh Setyono (2005: 6) bahwa : “Matematika adalah ilmu yang mendasar, pada kenyataannya, bagi sebagian besar siswa atau siapa pun yang pernah bersekolah, matematika merupakan sesuatu yang menakutkan dan sulitnya minta ampun”.

Adanya anggapan bahwa matematika itu sulit menjadi momok yang menakutkan bagi banyak peserta didik di sekolah juga dikemukakan Rofika dalam (<http://pinggiralas.blogspot.com>) yakni :

Pendidikan khususnya pelajaran matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dipahami bagi anak-anak. Sampai sekarang pelajaran matematika di sekolah masih merupakan pelajaran yang menakutkan bagi banyak siswa, terasa sukar dan tidak menarik sehingga banyak siswa menjadi kurang termotivasi dalam mempelajari matematika.

Pendapat di atas selain menunjukkan bahwa matematika sulit, juga semakin menegaskan bahwa ada siswa yang berkesulitan belajar matematika. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Dalam hal ini pengajaran matematika materi perlu di desain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan untuk dicapai. Ada beberapa faktor atau komponen yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Gulo (2008: 14) mengemukakan:

Sistem lingkungan ini terdiri atas beberapa komponen, termasuk guru yang saling berinteraksi dalam proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Komponen-komponen tersebut ialah : (1) Tujuan pengajaran, (2) Guru, (3) Peserta Didik, (4) Materi Pelajaran, (5) Metode Pengajaran, (6) Media Pengajaran, (7) Faktor administrasi dan finansial.

Pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pembelajaran matematika konvensional dimana pembelajaran masih berpusat kepada guru, aktivitas siswa kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran ini. Hal ini juga dipaparkan Nur (dalam Shadiq, 2009:9) yang menyatakan bahwa :

Pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pembelajaran matematika konvensional yang ditandai oleh ‘*strukturalistik*’ dan

*mekanistik*'. Di samping itu, kurikulumnya terlalu sarat dan kelasnya didominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered).

Hal ini tidak dapat dipungkiri karena matematika yang sifatnya abstrak dianggap guru lebih mudah dipahami siswa jika diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Paradigma pembelajaran inilah yang selama ini sudah menjadi budaya didalam pendidikan matematika kita, tanpa kita sadari atau tidak strategi pembelajaran konvensional hanya menciptakan siswa yang dapat menghafal dan mencontoh saja ketika diberikan masalah yang berbeda dengan yang dijelaskan maka siswa sulit untuk menyelesaikannya. Belum lagi jika kita melihat dari segi aktivitasnya dimana siswa cenderung pasif dan hanya menerima begitu saja apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Hal tersebut mengakibatkan respon siswa terhadap pelajaran matematika rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2010: 9):

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan; guru cukup mempelajari materi dari buku, lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Akibatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bisa dikatakan rendah sehingga hasil belajar siswa pun ikut rendah dan tidak sesuai dengan harapan, dimana seharusnya matematika itu dapat mengembangkan pola pikir kritis, mengembangkan aktivitas yang menyebabkan intuisi, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dan dugaan sementara serta mencoba-coba tidak lagi dapat kita lihat. Seperti yang dipaparkan oleh Sihombing (2012:89-90) mengemukakan bahwa: tujuan pembelajaran matematika adalah :

- 1) Melatih cara berfikir dalam bernalar atau menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
- 2) Mengembangkan aktivitas yang menyebabkan imajinasi, intuisi dan penemuan, mengembangkan pemikiran divergen orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan sementara serta mencoba-coba.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan.

Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika diperlihatkan pada hasil belajar matematika yang berada pada posisi yang sangat memprihatkan sekitar 76,6 persen

siswa setingkat SMP ternyata dinilai “buta matematika” ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Hal mengenai rendahnya hasil belajar matematika menunjukkan rendahnya mutu pendidikan matematika yang juga dipertegas melalui data UNESCO ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)).

Mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain menyebutkan rendahnya prestasi matematika siswa di Indonesia juga dapat dilihat dari hasil survei Pusat statistik Internasional untuk Pendidikan (National Center for Education In statistics, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 dibawah Thailand dan Uruguay.

Penggunaan model pembelajaran yang baik dan bervariasi juga perlu diperhatikan. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa merasakan situasi belajar yang membosankan dan kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Yuniarti (<http://one.Indoskripsi.com>) bahwa:

Kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna dan metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam PBM.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Sukanti (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/3375/1/A410040151.pdf>. peningkatan aktivitas belajar bahwa:

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, pada umumnya menunjukkan guru senantiasa mendominasi kegiatan dan segala inisiatif datang dari guru, sementara siswa dijadikan sebagai obyek untuk menerima apa-apa yang dianggap penting dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Keadaan seperti ini, menunjukkan guru yang lebih aktif sehingga aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat dan menjawab pertanyaan. Sehingga proses pembelajaran tidak mendorong siswa untuk berfikir dan beraktivitas, bahkan cenderung membosankan dan membuat siswa pasif dan menambah rasa takut.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menarik dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa. Selain itu guru juga harus bisa memilih model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga dengan demikian siswa tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru secara mutlak. Jadi proses belajar mengajar yang berlangsung tidak hanya terpusat pada aktivitas guru. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wina (2009:133) bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Oleh karena itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif dari pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan. Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mengembangkan dan meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Namun pada kenyataannya aktivitas belajar siswa masih rendah dalam pelajaran matematika hal ini dikarenakan siswa tidak berperan aktif selama proses pembelajaran matematika karena ada beberapa guru menjadikan siswa sebagai objek yang menerima pelajaran matematika bukanlah sebagai subjek yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pemikiran Catur Supatmono, (dalam <http://pandisuryadiberbagaiilmu.Blogspot.com/2011/01/penerapan-pembelajaranaktif kreatif .html>) mengatakan :

Faktor penyebab rendahnya aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika adalah (1) Guru sebagai subjek aktif sedangkan murid sebagai objek pasif yang hanya mendengar materi yang disampaikan guru. (2) Guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menuruti, akibatnya murid tidak bisa berfikir kreatif karena murid tidak diberi kesempatan untuk memilih apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. (3) Guru menilai siswa dari hasil akhir, sistem penilaian disekolah cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras pun jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek.

Berdasarkan hasil observasi awal (tanggal 15 September 2014) yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Binjai. peneliti masih melihat bahwa pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu guru dipandang sebagai sumber pengetahuan dan siswa hanya perlu menerima pengetahuan tersebut tanpa harus terlibat secara maksimal dalam proses di kelas. pembelajarannya masih menggunakan pola lama yaitu ceramah dan tanya jawab.

Pembelajaran cenderung tidak bermakna bagi siswa yang diindikasikan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan tanpa mengerti konsep yang diberikan guru sehingga tidak berhasil membuat siswa memahami dengan baik apa yang mereka pelajari. Ketika guru memberikan soal latihan rata-rata siswa tidak menyelesaikannya dengan baik.

Hal ini terjadi karena sebetulnya siswa belum paham terhadap konsep yang diberikan guru walaupun pada proses pembelajaran tidak ada yang bertanya. Pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang lemah berakibat siswa tidak mampu menggunakan materi matematika yang sudah dipelajarinya untuk memecahkan persoalan matematika yang diberikan kepada mereka. Peneliti tidak menemukan siswa belajar secara berkelompok.

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran adalah mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting. Siswa sungkan bertanya pada guru dan temannya walaupun sudah diberikan dorongan dan motivasi. Guru melatih siswa mengerjakan soal-soal rutin.(menggunakan rumus dan aturan-aturan yang ada dalam materi yang diajarkan). Guru kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa, dan sering tidak mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa di dalam kehidupan sehari-hari, guru juga sering tidak mengaitkan pelajaran yang sebelumnya dengan pelajaran yang sedang diajarkan, dan guru juga kurang berinteraksi dengan para siswanya saat pembelajaran.

Hal itu mengakibatkan konsentrasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tidak maksimal. Selain itu guru juga harus mempersiapkan segala sesuatunya sebelum mengajar, yaitu memilih model dan media yang baik dalam pembelajaran agar pembelajaran yang terjadi di kelas bukan hanya pembelajaran matematika yang konvensional. Dengan menggunakan media pembelajaran atau alat peraga, materi yang tadinya sulit dapat diterangkan secara lebih mudah dan jelas, sehingga siswa akan merasa lebih senang dalam belajar matematika.

Sejalan dengan itu dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa, diperoleh minat yang sangat kurang dan perhatian pada pelajaran matematika yang rendah. Untuk mengetahui minat siswa terhadap pelajaran matematika, kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah, dengan membagikan angket. Dari 36 orang siswa yang mengisi angket diperoleh data sebagai berikut: Pendapat siswa tentang mata pelajaran matematika yakni, 15 orang siswa kurang menggemari pelajaran matematika, 10 orang siswa menyatakan matematika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan dan 5 orang siswa menyatakan biasa saja. Sedangkan pendapat siswa mengenai pelajaran matematika selama ini dilakukan dengan mencatat dan tidak memperhatikan guru saat mengajar terdapat 6 siswa.

Jika permasalahan tersebut masih terus berlangsung, maka akan mengakibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar menjadi terhambat. Siswa akan beranggapan bahwa belajar matematika bukanlah kebutuhan, melainkan hanya sebagai tuntutan kurikulum saja,

karena siswa merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran matematika yang dipelajari sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

peneliti juga mengambil data nilai semester genap kelas VII SMP Negeri 2 Binjai melalui guru bidang studi matematika, berdasarkan ujian harian dengan nilai rata-rata kelas pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 dari 36 siswa didapat bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih di kategorikan rendah berdasarkan nilai semester genap terhadap 36 siswa, diperoleh nilai rata-rata 4,38. Sedangkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 7, serta nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu sekitar 85% dari keseluruhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII-1 masih sangat rendah dan kurang baik. Hal ini hampir terjadi pada setiap tahunnya.

Hasil wawancara dengan guru bidang studi Matematika yakni Ibu Rusmaidar berdasarkan pengalaman Ibu Rusmaidar di ketahui bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal aritmatika sosial adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika masih didominasi oleh guru sehingga siswa hanya menerima tanpa memiliki pengalaman belajar.
2. Aktivitas belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas masih rendah
3. Rendahnya hasil belajar matematika
4. Siswa belum dapat mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari- hari
5. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi
6. Materi aritmatika sosial merupakan salah satu materi pelajaran yang masih sulit dipahami oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Binjai

Pada kesempatan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru matematika kelas VII SMP Negeri 2 Binjai (Ibu Rusmanidar) mengatakan bahwa: "Aktivitas belajar matematika siswa VII SMP Negeri 2 Binjai masih rendah kebanyakan siswa hanya memperhatikan tanpa mau bertanya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita aritmatika sosial". Hal diatas didukung ketika peneliti observasi di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Binjai melihat berbagai aktivitas mereka ketika proses belajar mengajar berlangsung. Mayoritas siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan didepan kelas. Siswa tersebut memilih dengan kegiatan mereka masing-masing seperti



berbicara dengan teman sebangkunya atau mencatat yang mengakibatkan siswa cenderung menjadi pasif. Dengan kondisi kelas kurang kondusif, hanya siswa yang berada duduk didepan dapat mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dari keseluruhan siswa dalam satu kelas hanya 6 orang yang mampu mengerjakan soal yang diberikan guru di papan tulis.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar dan aktivitas siswa rendah adalah model pembelajaran. Model pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar dan aktivitas siswa, jika seorang guru kurang tepat menggunakan model pembelajaran dalam belajar, maka akan berdampak pada siswa.

Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (*STAD*). Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (*STAD*) ini disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap dan kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa yang berbeda latar belakangnya. Dalam pembelajaran kooperatif para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen (kemampuan, gender, karakter, dan ras) dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama belajar dalam kelompok, tugas kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman kelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Dalam mengatasi masalah tersebut, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu model pembelajaran yang digunakan harus dapat meningkatkan keaktifan siswa yang mampu mempengaruhi pengetahuan atau wawasan siswa.

Salah satunya solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Menurut Nurhadi (2004:112) adalah sebagai berikut: “Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.”

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pembelajaran tipe ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok.

Penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran matematika, khususnya pada pelajaran Aritmatika Sosial akan melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung, dimana akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan akan lebih mudah paham terhadap materi tersebut dan kompetensi pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMP Negeri 2 Binjai”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, praktek pembelajaran yang terjadi di SMP Negeri 2 Binjai selama ini cenderung pada pembelajaran berpusat pada guru (teacher oriented).
2. Pembelajaran yang berlangsung kurang melibatkan aktivitas siswa di SMP Negeri 2 Binjai.
3. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam mata pelajaran matematika belum pernah diterapkan di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Binjai.
5. Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru SMP Negeri 2 Binjai dalam proses belajar mengajar kurang tepat dan kurang memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dalam pelajaran matematika.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (*STAD*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMP Negeri 2 Binjai T/A 2014/2015.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Binjai T.A 2014/2015 ?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Binjai T.A 2014/2015 ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student teams achievement division (STAD)* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Binjai T.A 2014/2015.
2. Untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Binjai T.A 2014/2015.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian yang diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi matematika mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)*.

2. bagi siswa

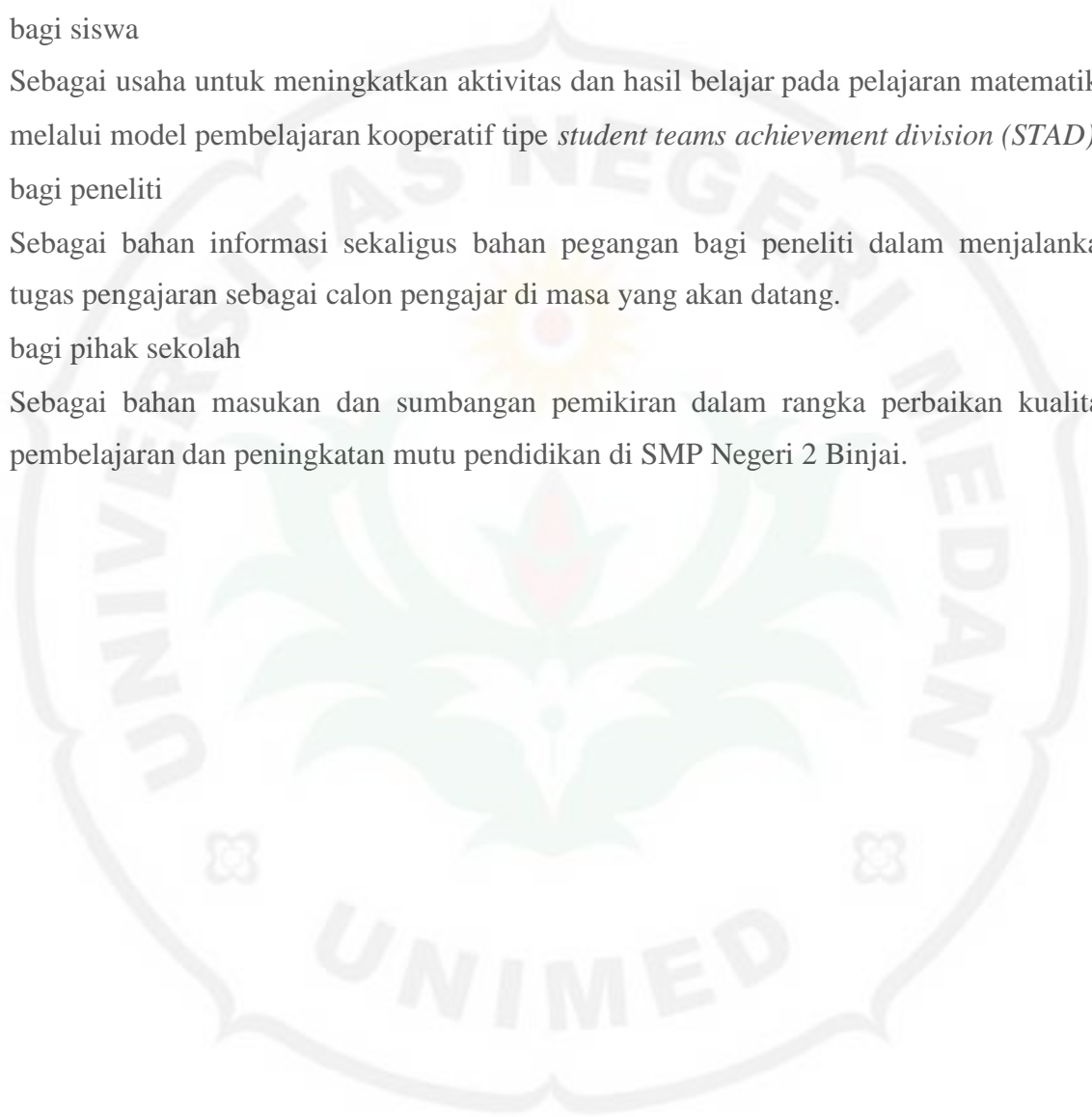
Sebagai usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)*.

3. bagi peneliti

Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar di masa yang akan datang.

4. bagi pihak sekolah

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Binjai.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY